

B A B III

SEJARAH BERDIRI DAN BERKEMBANGNYA

PONDOK PESANTREN DAN MADRASAH DINIYAH MUHAMMADIYAH

A. Sejarah Berdiri dan Perkembangan Pondok Pesantren Tempurejo.

1. Sejarah berdiri dan perkembangannya

a. Pondok Wetan.

Sejak dilakukan babad dukuh Tempurejo oleh orang-orang pada jaman dahulu, mereka sekaligus bertujuan untuk mendirikan pondok pesantren. Menurut sejarah berdiri dan berkembangnya pondok pesantren ini dilakukan dalam 5 periode¹⁾

I. Tahun 1850-1880

Babad dukuh Tempurejo Kelurahan Kedunggudel dilakukan oleh Kyai Mathlab dan Kyai Imam Puro. Waktu itu didirikan Pondok Pesantren Tempurejo Wetan yaitu sekitar tahun 1850. Kyai Mathlab dan Kyai Imam Puro adalah mantan anggota pasukan perang Diponegoro yang kalah dalam melawan Belanda. Karena saat itu sarana belajar mengajar masih sangat sederhana maka tempat belajar mengajar bertempat di masjid sebagai ruang kelasnya.

II. Tahun 1880-1918

Pada periode ini ada pergantian kyai di Pondok

1. Hasil wawancara dengan Bapak Badrun, Bpk. Maksoem, Bpk. Mustangin, dan Bpk. Hisyam tanggal 29 Juni 1996 di Tempurejo.

Pesantren Tempurejo Timur dari Kyai Imam Puro diganti oleh Kyai Imam Raji, yang berasal dari Pajang Surakarta Jawa Tengah. Beliau mengadakan perubahan sistem pengajaran yang dari individual menjadi klasikal. Disamping itu juga tetap dilaksanakan sorogan mengaji Al-Quran dengan bacaan fasih dan tartil pada setiap ba'da Subuh. Sorogan tersebut masih dilakukan sampai sekarang.

Kyai Imam Raji menikah dengan seorang perempuan anak pegawai pengairan di desa itu. Kyai Imam Raji disamping mengajar juga hidup sebagai petani.

Para santri mulai banyak yang belajar pada beliau, kegiatan santri selain mengaji juga bertani. Dimana Kyai Imam Rajilah yang mendidik bagaimana cara bertani yang baik. Kyai Imam Raji kemudian wafat lalu digantikan oleh puteranya yang bernama Kyai Imam Fakhri pada tahun 1929. Sejak itulah masjid dipindahkan ke barat sungai, karena jarak antara masjid dengan rumahnya dihalangi oleh sebuah sungai, sehingga harus menyeberangi sungai tersebut, dan kalau waktu banjir besar terpaksa tidak dapat mendatangi sholat jamaah.

Selanjutnya Masjid Timur diboyong ke arah barat sungai dan tetap berdiri sampai sekarang. Adapun yang masih tersisa (bekas masjid sebelah timur sungai) adalah hanya petilasan yang diubah menjadi sawah.

Pada malam hari istirahat, karena pada waktu itu lampu penerang masih sangat sederhana dan tidak dapat memenuhi syarat penerangan untuk mengaji.

Dana pembangunan masjid dan perbaikannya berasal dari sumbangan murni masyarakat, yaitu berupa padi yang kemudian dijual dan dibeli bahan bangunan.

Keadaan masjid pada awal mulanya, lantainya terbuat dari tanah liat dengan alas tikar, dindingnya batu bata. Setelah dipindahkan ke barat sungai, masjid itu diplester dan berdinding tembok.

III. Tahun 1958-1969

Sepeninggal Kyai Imam Fakhri maka yang ditunjuk sebagai kyai, ialah Kyai Abdurrahman, beliau meneruskan perbaikan masjid, dengan meninggikan tembok masjid dan memperluas bangunan bersama rakyat sekitarnya. Walaupun tampaknya ada pemisahan antara pondok dengan madrasah, tetapi sebenarnya sulit dibedakan antara murid madrasah dengan santri pondok, sebab santri pasti sekolah di madrasah dan banyak sekali murid madrasah bertempat tinggal atau mondok di pondok tsb.

IV. Tahun 1969-1994

Kyai Abu Laes mengadakan perbaikan masjid, juga menambah prasarana pondok pesantren dan mengadakan perbaikannya seperti kamar mandi, sumur, tempat wudlu dan sebagainya. Beliauulah yang meletakkan kuncung yang dibangun di depan masjid.

V. Tahun 1994 sampai sekarang.

Mulai tahun ini yang menjadi kyai ialah Bapak Kyai Hisyam. Para santri selain sekolah di Madrasah Diniyah Muhammadiyah juga aktif mengikuti pengajian yang diadakan :

- a. Sehabis Magrib, pengajian terjamah Al-Quran.
- b. Sehabis Subuh, pengajian Tafsir Jalalain.
- c. Sehabis Duhur, pengajian Bulughul Maram.

Patut dipuji walaupun Bapak Kyai Hisyam sudah lanjut usia tetapi tetapi masih giat dan aktif memberikan pengajian sorogan.

b. Pondok Tengah

Pada tahun 1860 Tempurejo Tengah kelurahan Banyubiru awal babatnya dilakukan oleh Kyai Ahmad Juwair. Beliau berasal dari Ngrambe dan masih keturunan Kyai Tegal Sari Jetis Ponorogo Jawa Timur. Dalam melakukan babat dukuh Tempurejo Tengah beliau juga bertujuan mendirikan Pondok Pesantren.

Kyai Ahmad Juwair adalah seorang ahli wirid, pengajian yang diadakannya adalah Tariqat dan wirid.

Murid - murid beliau yang terkenal adalah H. Abdul Ghani, H. Ilyas, H. Ngadenan, dll.

Pada tahun 1900 Kyai Juwair meninggal dunia, penerusnya adalah muridnya, yaitu : H. Abdul Ghani, Mugni, Zainal Ngarip dan Moh. Abror. Murid-murid Kyai Juwair bersepakat untuk masjid peninggalan Kyai Juwair dengan H. Abdul Karim itu.

Namun kemudian Kyai Zaenal Ngarip pergi ke Singapura untuk belajar lagi dan mencari bekal untuk menunaikan Rukun Islam ke lima yaitu ibadah haji ke Makkah. Namun beliau mengurungkan keberangkatannya itu karena terjadi perang Dunia II(1942-1945). Beliau pulang ke tanah air.

membawa ilmu tariqat. Sesudah itu beliau mengajarkan tariqat yang dibawanya dari Singapura.²⁾

c. Pondok Kulon.

Tempurejo Barat yang berada dibawah kelurahan Banyu biru yang pada mulanya dibabad oleh Kyai Imam Muhammad yang berasal dari Karanganyar Solo Jawa Tengah. Beliau menurunkan anak cucu yang sampai sekarang menjadi penduduk Tempurejo Barat.

Kyai Imam Muhammad mendirikan Pondok Tempurejo Kulon kira-kira tahun 1870. Pada tahun 1922 Pondok Tempurejo Kulon diasuh oleh Kyai Abdullah Muchsin dan beliau juga mewakafkan tanah untuk masjid. Tahun 1944 Pondok Tempurejo Kulon dilanjutkan oleh Kyai Muhammad Zuhdi dan tahun 1950 diurus oleh K.H. Moh Anwar sampai sekarang.

Adapun perkembangan pondok dari tahun ke tahun sbb :

- a. Pada tahun 1918 berdiri sebuah masjid dengan model kuno yang masih berbentuk langgar atau surau dengan lantai dari tanah.
- b. Pada tahun 1922 berdiri Pondok Pesantren Kulon, yang hanya mempunyai murid 5 orang. Disamping mengaji juga ada sorogan. Kehidupan para santri disamping mengaji ikut bertani, bekerja di sawah waktu pagi dan bersekolah di madrasah di waktu sore hari, dan para santri bertempat tinggal di pondok.

2. Hasil Wawancara dengan bapak Ngerfan, tanggal 28 Juni 1986 di Tempurejo Ngawi.

- c. Pada tahun 1926 masjid itu dibangun kembali dengan tembok ditinggikan dan dinding yang disempurnakan.
- d. Pada tahun 1950 masjid itu dipergunakan untuk sholat Jum'at.³⁾

2. Tujuan Berdirinya Pondok Pesantren Tempurejo

Tujuan utama berdirinya Pondok Pesantren Tempurejo ini adalah

- a. Menyiarkan ,memasyarakatkan ajaran Islam sesuai hadis Nabi

- بلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً . - روا البخاري -

artinya "Sampaikanlah dariku (Nabi) walaupun hanya satu ayat".(HR.Bukhari) ⁴⁾

- b. Mengajarkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat, sesuai dengan hadis Nabi :

- إذا مات ابن آدم انقطع عمله إلا من ثلاث : ولد صالح يدعوه أو علم ينتفع به أو صدقة جارية .
- رواه مسلم -

Artinya "Ketika Anak Adam meninggal dunia terputuslah amalnya kecuali tiga, yaitu : Anak yang sholeh yang mendo'akannya atau ilmu yang bermanfaat dengannya⁵⁾, dari sesudahnya atau shodaqoh jariyah (HR. Muslim)

3. Hasil wawancara dengan Bapak KH. Anwar tanggal 2 Juli 1986 di Tempurejo Ngawi.
4. Imam Abdurrahman Jalaludin As-Suyuthi, Ad-Durrul Manthur, Juz III, Daarul Fikri, 1988, Lebanon, hal. 257.
5. Abu Fida'i Ismail Ibnu Katsir Tafsir Ibnu Katsir juz V, Daarul Andalusia, Beirut, 1986, hal. 173.

- c. Menyiapkan kader-kader mubaligh yang handal, sesuai Firman Allah dalam Al-Quran S.3. Ali Imran ayat 104 :

ولتكن منكم أمة يدعون إلى الخير ويأمرون بالمعروف وينهون
عن المنكر وأولئك هم المفلحون .

artinya : "Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Merekalah orang-orang yang beruntung ."

- d. Mengajak ke jalan Allah dengan penuh kebijaksanaan dan mencegah kemungkaran, sesuai dengan Firman Allah dalam Al-Quran S.16. An-Nahl ayat 125 :

ادع إلى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة .

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik.

3. Tantangan yang dihadapi oleh Pondok Pesantren Tempurejo

a. Masa Kolonial Belanda

Pada zaman kolonial ini pondok pesantren masih sederhana sekali dan kehidupan masyarakat sekelilingnya masih sangat tergantung kepada sawah dan ladang mereka.

Dengan adanya penjajahan Belanda sistem pembiayaan (dana pembangunan pondok pesantren) baik fisik maupun non fisik sangat sulit. Selain itu tenaga pendidik yang berkualitas masih sangat kurang.

b. Masa Kolonial Jepang

Pada zaman pendudukan Jepang perekonomian rakyat

⁶: Kerajaan Saudi Arabia, Al-Quran dan Terjemahnya, 1980, Kerajaan Saudi Arabia, Madinah, hal. 93.

⁷. Ibid, hal. 421.

sangat sulit, sebab bahan makanan pokok, hewan dan lainnya harus disetorkan kepada penjajah. Kesulitan ini berpengaruh besar kepada kelangsungan hidup pondok pesantren itu sendiri.

c. Masa Kemerdekaan sampai Orde lama.

1. Tahun 1945-1965.

Masa ini terjadinya pertentangan dan perebutan pengaruh politik dan faham yang makin lama makin memanas. Pondok pesantren juga harus menghadapi faham komunis yang mempengaruhi masyarakat dan menyerang ajaran Islam.

Angkatan Muda Tempurejo waktu itu menjadi anggota partai Masyumi yang didukung oleh masyarakat sekitar pondok pesantren yang tergabung dalam GPII (Gerakan Pemuda Islam Indonesia), STII (Serikat Tani Islam Indonesia). Para petani di Tempurejo umumnya bergabung dengan STII.

Namun antara bulan April dan Novemer 1957 partai Masyumi membubarkan diri,⁸⁾ sehingga dengan leluasa sekali PKI menaburkan faham komunisme serta lebih mudah merebut kursi kekuasaan, dan terjadilah peristiwa G 30 S/PKI tahun 1965.

2. Masa Orde Baru 1965 sampai sekarang

Pada masa itu pondok pesantren mengalami hambatan terutama tenaga pengajarnya yang kurang trampil dan kurang terdidik. Hal itu menyebabkan banyak mengalami kemunduran karena adanya tuntutan menghadapi tuntutan hidup masadepan.⁹⁾

8. Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 10, PT. Cipta Adi Pustaka, 1990, hal 54.

9. Wawancara dengan Bapak Maksoem tgl.30 Juni 1996 di Tempurejo Ngawi.

Peran K.H. Moh. Rofi'ie di Pondok Pesantren Tempurejo

1. Di Tempurejo Wetan.

K.H. Moh. Rofi'ie bersama kyai A. Fakhri senantiasa berusaha mengembangkan agama Islam dan mendalami ajaran Islam dengan cara berdiskusi tentang hukum/syariat, ibadah, dan praktiknya dalam masyarakat misalnya tentang qunut pada shalat Subuh. Sebelum diadakan diskusi hukum, ibadah, bersama kyai A. Fakhri dengan kyai A. Fakhri dengan kyai haji Moh. Rofi'ie maka shalat Subuh memakai qunut. Tetapi sesudah diadakan diskusi hukum maka tidak lagi memakai qunut pada shalat Subuh.

Selain itu kyai Haji Moh. Rofi'ie bersama dengan kyai Abdul Rahman dan kyai Abdurrahim mengadakan kegiatan membaca kitab kuning dan kitab fikih di Pondok Wetan tersebut. Juga berdiskusi soal waris mewaris, ilmu Hisab dan masalah-masalah yang ada hubungannya dengan Islam.

2. Di Pondok Tengah.

Kyai Haji Moh. Rofi'ie bersama Kyai Moh. Ngarif dan lain-lainnya mengadakan kegiatan pengajian kitab di Pondok Tengah dan juga ceramah agama pada peringatan Hari Besar Islam dan diskusi tentang hukum dan ajaran Islam baik dalam Al-Qur'an maupun dalam sunah Rasul.

Selain itu kyai Haji Moh. Rofi'ie aktif sebagai khotib shalat Jum'at di Pondok Tengah itu.

3. Di Pondok Kulon.

Peran Kyai Haji Haji Moh. Rofi'ie bersama dengan Kyai haji Sarqowi di Kulon sangat aktif.

Semula Pondok Kulon kurang maju dibanding dengan Pondok Tengah tetapi setelah masjid dipakai untuk shalat Jum'at maka Pondok bertambah ramai dan para santri aktif berjamaah. Beliau juga aktif mengajar kitab tafsir dan fikih serta masalah-masalah yang timbul kepada guru-guru di Pondok Kulon tersebut. Misalnya mengajart kepada bapak kyai Syarqowi, Kyai Hisyam, kyai Bisri, kyai Juremi dan lain-lain.

Kyai Haji Moh. Rofi'ie juga aktif memberikan pengarahan tentang penyelesaian masalah terhadap kyai-kyai muda. Sebagai contoh pernah terjadi suatu masalah tentang kyai-kyai muda. Sebagai contoh pernah terjadi suatu masalah tentang adanya isu perselingkuhan seorang wanita terhadap suami. Penyelesaiannya menurut nasihat kyai Haji Moh. Rofi'ie ialah wanita tersebut tidak dicerai karena suami tidak melihat dengan mata sendiri.

Kyai haji Moh. Rofi'ie juga aktif mengadakan pengarahan kepada kyai muda tentang pelaksanaan pembagian zakat fitrah zakat maal waris mewaris ilmu hisab dan wakaf.

B. Sejarah Berdiri dan Perkembangan Madrasah Diniyah
Tempurejo.

1. Madrasah Diniyah Ibtidaiyah Muhammadiyah

a. Latar belakang dan sejarah berdirinya Madrasah Diniyah
Ibtidaiyah Muhammadiyah Tempurejo.

Bahwa di daerah Kabupaten Ngawi, belum ada satupun madrasah yang berdiri tetapi yang ada baru berwujud pesantren dengan sistem pengajian kuno secara peorangan atau sorogan.

Beberapa alumni Madrasah Manba'ul Ulum Surakarta yang berasal dari Tempurejo kembali pulang kampung dan mereka dianggap telah mampu untuk memberikan pelajaran agama Islam di desa Tempurejo.

Keperluan peningkatan bimbingan dakwah makin terasa sekali. Maka untuk mendirikan Madrasah Diniyah Ibtidaiyah pengurus Ranting Muhammadiyah membentuk pengurus Madrasah Diniyah Ibtidaiyah.

Secara resmi pengurus Muhammadiyah Ranting Tempurejo bersama pengurus madrasah mendirikan Madrasah Diniyah Muhammadiyah pada tanggal 20 Juni 1928.¹⁰⁾ Untuk sementara madrasah ini menempati rumah Bapak K.H. Syarkowi. Jumlah murid pada tahun-tahun pertama ini sebanyak 13 anak putra dan putri. Setiap murid dikenakan pembayaran uang sekolah sebesar 10 sen (uang belanda), tiap bulan. Sedang waktu untuk sore hari sekitar jam 14.30 - 17.30 WIB, hari libur yaitu pada hari Jum'at.

¹⁰⁾ Hasil wawancara dengan Bapak Ngadelan tanggal 30 Juni 1996, di Tempurejo Ngawi.

Adapun pengurus Muhammadiyah Ranting Tempurejo adalah sebagai berikut :

1. Ketua : Bapak H. Dimiyati dari Ngompak
2. Penulis : Bapak Muhammad Marwah, dari Tempurejo.
3. Bendahara : Bapak K.H. Syarkowi, dari Tempurejo.

Pengurus Madrasah adalah sebagai berikut :

1. Ketua : Bapak K.H. Fakhir
2. Penulis : Bapak Ahmad Kirzin
3. Bendahara : Bapak Imam Muchtar,
4. Pembantu : Bapak Abdullah Muchsin.

b. Tujuan pendidikan Madrasah Diniyah Ibtidaiyah Muhammadiyah

Adapun tujuan didirikan lembaga pendidikan Madrasah Diniyah Muhammadiyah Tempurejo adalah untuk menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat melalui pendidikan sehingga ajaran agama Islam benar-benar diamalkan oleh masyarakat.¹¹⁾

c. Sumber dana Madrasah Diniyah Ibtidaiyah Muhammadiyah.

Adapun sumber pendapatan dan dana pendidikan Madrasah Diniyah Muhammadiyah didapat dari beberapa sumber :

1. Bagian Sabilillah dari Zakat
2. Uang pembayaran sekolah di zaman Belanda
3. Infaq atau sodakoh dari dermawan

11. Hasil wawancara Bapak K.H.Moh. Anwar tgl 28 Juni 1988 di Tempurejo.

d. Metode pengajaran di Madrasah Diniyah Ibtidaiyah Muhammadiyah

Metode yang dipakai di madrasah ini sama dengan metode yang dipakai mengajar di Madrasah Manba'ul Ulum Surakarta yaitu dengan menggunakan metode ceramah (Klasikal). Buku-buku yang dipakai di madrasah ini juga sama dengan yang dipakai di Madrasah Manba'ul Ulum Surakarta. Semua buku bertuliskan huruf Arab.

Kitab wajib yang ditetapkan terdiri dari : Tafsir Jalalain, Al Wasoya, Alfiyah Ibnu Aqil, Kifayatul Akhyar, Kitab 'izhaatun Nashi'in, Majmuk shorof, As-sulam dan Al Bayan.

Madrasah ibtidaiyah ini mempunyai tata tertib yang tidak tertulis, namun harus dipatuhi oleh setiap murid yaitu :

1. Masuk sekolah sore hari pukul 14.00 dan mengikuti sholat

'Asyar berjamaah kemudian masuk lagi sampai pukul 17.00 WIB.

2. Libur sekolah hari Jum'at.

3. Wajib mengikuti latihan pidato setiap bulan.

4. Wajib membayar pembayaran sekolah.

e. Penentuan Kurikulum

Kurikulum madrasah ditetapkan sendiri oleh pengurus dan disesuaikan dengan kurikulum Madrasah Manba'ul Ulum Surakarta. Madrasah ini tidak memberikan pelajaran selain agama Islam. Bahasa pengantarnya bahasa Jawa dengan tulisan arab pegon. Pelajaran ekstrakurikuler ialah latihan pidato dan kepanduan yang diadakan setiap bulan sekali.

f. Administrasi

Dalam periode itu madrasah sudah memiliki :

- a. Kartu Pethok pembayaran sekolah
- b. Buku absen guru dan murid
- c. Buku raport murid
- d. Buku keuangan Madrasah
- e. Kartu ijazah/Syahadah untuk murid yang tamat belajar
- f. Jadwal pelajaran ¹²⁾

g. Penambahan kelas

Berhubung dari tahun ke tahun jumlah siswa bertambah terus serta untuk meningkatkan ilmu dan pelajaran agama maka jumlah tingkatan kelas yang semula hanya kelas I, II, dan III saja maka akhirnya diteruskan sampai kelas IV, V, dan VI.

Untuk itu diperlukan tata tertib yang lebih jelas dan lebih baik untuk menjadikan siswa lebih meningkat mutu dan kedisiplinannya.

- Tata tertib madrasah yaitu :

1. Setiap hari Sabtu semua murid diperiksa kebersihan dan kerapian pakaiannya oleh kepala sekolah dengan cara murid berbaris melalui pintu masuk ruang kelas yang telah ditunggu oleh kepala sekolah yang siap memeriksanya.
2. Cara berpakaian yaitu murid pria bersarung dan berkopiah, sedangkan murid putri berbaju panjang dan bermakromah.
3. Murid tidak boleh memelihara kuku panjang.

12. -----
Wawancara dengan Bapak KH. Maksoem Soeyitno tgl 28-6-1996 di Tempurejo Ngawi.

4. Pada waktu istirahat semua santri harus sholat berjamaah 'Ashar di musholla putra dan putri.
5. Uang pembayaran sekolah bagi murid yang mempunyai kakak/adik yang sama-sama di sekolah dikenakan biaya 50 %, kalau lebih dari 2 orang bersaudara dalam satu keluarga yang bersekolah di madrasah itu maka lainnya dibebaskan dari uang sekolah.
6. Murid yang telah tamat dari kelas tertinggi dilatih dan ditugaskan untuk sementara ikut membantu mengajar di kelas yang lebih rendah atau ikut mengisi pengajian di tempat tertentu atau mengisi khotbah Jum'at disalah satu masjid. Hal itu dimaksudkan untuk merintis pengkaderan bagi pengembangan madrasah.

Dalam madrasah ini diperlukan juga organisasi sekolah sebagai wadah kegiatan siswa. Maka dibentuklah wadah yang dinamakan HW yaitu singkatan dari Hizbul Wathon. Hizbul Wathon atau Kepanduan Muhammadiyah ini sangat ditekankan dan digalakkan agar dapat berjalan dengan baik.

Sebagaimana diketahui madrasah ini masuk sekolah pada sore hari dengan jadwal sebagai berikut :

1. Pada waktu masuk sore dua kali dalam pelajaran antara Pkl.
14.00-17.30 :
 - a. 14.30-15.30
 - b. 15.30-16.00 (Istirahat)
 - c. 16.00-17.00

Sedangkan hari libur adalah hari Jum'at dan hari besar Islam. Terutama liburan panjang selama satu setengah bulan pada waktu musim panen, dan dipakai sebagai awal/akhir

tahun ajaran, sebaliknya bulan Ramadhan tidak pernah libur.

2. Perkembangan Madrasah Diniyah Tempurejo

Tahun 1928-1942

a. Sarana non fisik

Pada periode ini masih dalam Penjajahan Belanda. didalam periode ini Madrasah Diniyah Tempurejo mengadakan beberapa peningkatan dan perubahan , antara lain :

- Susunan Guru-guru Pengajar Madrasah Diniyah Ibtidaiyah Muhammadiyah

Susunan tersebut adalah sebagai berikut:

- | | |
|-------------------------|------------------------------------------------------------------------|
| 1. Kepala Sekolah | : Bapak KH. Moh Rofi'ie |
| 2. Wakil Kepala Sekolah | : Bapak KH. Syarqowi |
| 3. Guru biasa | : Bapak KH. Fakih
Bapak Abdul Salam
Bapak Muhsin
Bapak Marwah |

b. Sarana Fisik Madrasah

Tahun 1928 tempat belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah menumpang di Rumah bapak KH. syarqowi. Kemudian pada tahun 1928 itu juga, pindah ke rumah bapak Imam Mukti. Pada tahun 1934 pindah di rumah bapak Imam Muhdi dan pada tahun 1942 - 1950 pindah dirumah Bapak KH. Moh Rofi'ie.

Sedangkan tempat belajar santri adalah menggunakan rumah yang dibuat kelas dengan memberi sekat antara kelas yang satu dengan kelas yang lain, dengan diberi almari yang juga sebagai tempat penyimpanan buku-buku administrasi dan buku

pelajaran untuk siswa. Sedangkan tempat pimpinan madrasah masih di rumah Bapak Imam Muhdi. Penggunaan rumah sebagai tempat belajar santri karena belum memiliki gedung sendiri. Pembuatan gedung madrasah biayanya tidak sedikit, padahal pendidikan harus segera berjalan. Untuk itu jalan pintas dengan meminjam rumah tempat tinggal sebagai sarana belajar harus dilakukan. Hal ini dapat berjalan juga disebabkan rumah di desa cukup besar dan berjajar dua atau tiga rumah yang dimiliki seseorang.¹⁴⁾

b. Periode kedua tahun 1942-1952

Periode kedua ini termasuk masa penjajahan Jepang dan menjelang masa perjuangan kemerdekaan Indonesia, dan kemerdekaan. Madrasah Tempurejo tetap terus berjalan sebagaimana biasa, walaupun harus menyesuaikan diri dengan suasana penjajahan Jepang. Adapun perubahan-perubahan penting sebagai berikut :

- Tahun 1943 madrasah dibagi menjadi dua, yaitu Madrasah Diniyah putra yang tetap bertempat di rumah Bp. K.H. Moh. Rofi'ie dan madrasah putri yang kemudian dinamakan Tarbiyatul Fatat, bertempat di ruang mushola Aisyiyah. Dengan tambahan jumlah kelas yang sama banyaknya hingga berubah menjadi 12 kelas seluruhnya namun tidak lama kemudian disatukan kembali.

14. Wawancara dengan Bapak KH. Maksoem dan Bapak KH. Moh. Anwar tanggal 1 Juli 1996 di Tempurejo Ngawi.

c. Susunan Dewan Guru Madrasah antara lain :

1. Bp. K.H Moh. Rofi'ie : sebagai Kepala sekolah
2. Bp. K.H Syarqowi : sebagai wa. Kepala Sekolah
3. Bp. Abdul Salam : sebagai guru
4. Bp. Muhsan : sebagai guru
5. Bp. Muhtarom : sebagai guru
6. Bp. Muh. Basri : sebagai guru
7. Bp. Syamsul Hadi : sebagai guru

d. Susunan Dewan Guru Putri

1. Ibu St. Syarifah : sebagai kepala sekolah
2. Ibu Ny. Syamsul Hadi : sebagai guru
3. Ibu Ny. Suhudi : sebagai guru
4. Ibu Salamah : sebagai guru
5. Ibu St. Thowillah : sebagai guru ¹⁵

Pada tahun 1946 keluarga Madrasah Diniyah Tempurejo membentuk organisasi murid yang diberi nama : R M T (Roudatul Mutallimin Tempurejo) susunan dengan susunan pengurus sebagai berikut :

1. Ketua : Moh. Khoiri
2. Penulis : Mustahar
3. Bendahara : Samsudin
4. Pembantu : Perwakilan semua kelas
5. Penasehat : Moh. Khoiri ¹⁶

15. Wawancara dengan Ibu Maunatun dan Bp. Maksoem 1 Juli 1996 di Tempurejo Ngawi.

16. Wawancara dengan Ibu Maunatun tanggal 2 Juli 1996 di Tempurejo.

c. Periode ketiga tahun 1952-1996

Dalam periode ini telah dapat dibangun sebuah gedung baru untuk Madrasah Diniyah Muhammadiyah Tempurejo, yang dapat menampung murid baru dengan gedung tersebut. Pemisahan madrasah antara putra dan putri pada masa lalu kemudian disatukan lagi di gedung baru tersebut.

Pada tahun 1959 / 1960 diadakan peningkatan kelas-kelas baru, dengan perubahan sebagai berikut :

1. Untuk Ibtidaiyah terdiri dari 6 kelas, kelas I s/d VI.
2. Untuk Tsanawiyah terdiri dari 3 kelas, Kelas I, II, III.

c.1. Dewan Guru

Guru merupakan panutan, tauladan, juga pelita bagi murid ketika dahaga dan merupakan orang tua kita yang ada di sekolah.

Untuk mencapai cita-cita seperti terungkap diatas, dibutuhkan guru yang berkualitas dan tekun serta rajin membimbing murid. Susunan guru tersebut adalah tercantum dalam tabel di bawah ini.¹⁷⁾

17. Hasil wawancara dengan Bapak K.H. Moh. Anwar, tanggal 2 Juli 1996 di Tempurejo Ngawi dan Dokumen Papan Tempel pada tahun 1995-1996

Tabel II

CATATAN GURU MADRASAH DINIYAH
TAHUN AJARAN 1995/1996

No.	N A M A	TGL LAHIR	JABATAN	IJAZAH M.	BEKERJA
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	H. Moh. Anwar	22-4-1932	Kep. Madr.	SGMI	1984
2.	Moh Bisri	3-4-1913	W. Kep.Mdr.	Tsanawi	1934
3.	Haruman	1956	Guru kelas	PGAN	1982
4.	Moh Ashuri	1956	sda	PGAN	1988
5.	Maksoem . S	19-9-1927	sda	PGAN	1953
6.	Moh Ngiirfan	1925	sda	Manbaul U	1988
7.	H.Ny.Maunatun	1935	sda	Mualimat	1953
8.	H.Ny.Mustamtirah	12-4-1942	sda	PGAN	1984
9.	Ny. Asriyati	13-4-1953	sda	PGAN	1979
10.	Moh. Delan	1942	sda	PGAN	1961
11.	Salamin	1941	Guru kelas	PGAN	1984
12.	Sukadis	1947	sda	Tsanawiyah	1968
13.	Robadi	1943	sda	Mad. Ibt.	1968
14.	Kamali	1951	sda	Tsanawiyah	1978
15.	Imam Masudi	1933	sda	PGAN	1958
16.	Slamet	27-12-1945	sda	PGAN	1967
17.	M. Ali Sukarno	1936	sda	SPG	1959
18.	Ramelan		sda	SPG	1969
19.	Nurhadi	1945	sda	PGAN	1971
20.	Suwandi	1945	sda	Mad. Ibt.	1970
21.	Fauzi	1956	sda	Ts	1979

22. Suyuti	1947	sda	Ts	1970
23. Badri	1946	sda	Ts	1986
24. Salib	1948	sda	Ts	1975
25. Bukhori	1976	sda	MA	1982
26. Suwarno	1948	sda	Ts	1985
27. Sarindi	1957	sda	Ts	1989
28. Nyono	1961	sda	Mad. Ibt	1985 ¹⁸⁾

c.2 Kurikulum

Madrasah Diniyah Tempurejo menggunakan kurikulum seperti yang berlaku di Manba'ul Ulum Surakarta, digabungkan dengan kurikulum yang dibuat oleh dewan guru Madrasah Diniyah Tempurejo sendiri sesuai dengan kondisi yang ada yaitu sbb:¹⁹⁾

Tabel III

No. Bidang Studi	Kelas						Jumlah
	1	2	3	4	5	6	Jam
1. Al-quran	2	2	1	-	-	-	5
2. Hijaiyah	2	-	-	-	-	-	2
3. Sholatan	2	-	-	-	-	-	2
4. Imlak	2	-	-	-	-	-	3
5. Pigon	2	1	-	-	-	-	2
6. Aqoid	1	1	1	1	1	-	5
7. Akhlaq	1	1	-	-	-	-	2
8. Lughot	-	2	2	-	-	-	4

¹⁸⁾ Dokument papan tempel Madrasah Diniyah th. 1986.

¹⁹⁾ Hasil wawancara dengan Bapak K.H.Moh. Anwar, pada tanggal 1 Juli 1996 di Tempurejo Ngawi.

9. Fiqih	-	2	2	2	2	2	10
10 Tarikh	-	2	1	1	1	1	6
11 Tajwid	-	1	1	-	-	-	2
12 Nahwu	-	-	2	2	2	2	8
13 Shorof	-	-	2	2	1	-	5
14 Hadis	-	-	-	2	2	2	6
15 Tarjamah	-	-	-	2	2	2	6
16 Washoya	-	-	-	-	1	-	1
17 Idhoh	-	-	-	-	-	2	2
18 Dakwah	-	-	-	-	-	1	1 ²⁰⁾

c.3. Macam-macam mata pelajaran

Mata pelajaran yang diberikan di Madrasah Diniyah Muhammadiyah Tempurejo disesuaikan dengan materi berdasarkan buku pegangan guru dan gabungan antara kurikulum madrasah Manba'ul Ulum Surakarta dengan kurikulum yang dibuat oleh dewan guru yang disesuaikan dengan kondisi setempat.

Adapun mata pelajaran yang diberikan di Madrasah Diniyah Muhammadiyah Tempurejo BANYUBIRU sesuai tabel diatas yaitu :

- a. Kelas I Sholatan, Imlak, pigon, Al-Quran, Hijaiyah, Aqoid, dan Akhlaq.
- b. Kelas II terdiri dari 8 mata pelajaran yaitu :
Al-Quran, Lughot, Imlak, Fiqih, Tarikh, Aqoid, akhlaq, dan Tajwid.
- c. Kelas III Mata pelajarannya, sebagai berikut :

Al-Quran, Lughot, Imlak, Fiqih, Nahwu, Aqoid, Shorof, dan Tajwid.

- d. Kelas IV terdiri dari : Tarjamah, Fiqih, Hadist, Nahwu, Tarikh, Aqoid dan Shorof.
- e. Kelas V terdiri : Tarjamah, Fiqih, Hadist, Nahwu, Tarikh, Aqoid, Shorof dan Washoya.
- f. Kelas VI terdiri : Tarjamah, Fiqih, Hadist, Nahwu, Tarikh, Ngidhotunnashiin, dan dakwah.

c.4. Metode Pengajaran

Pengajaran merupakan suatu media untuk menyampaikan informasi materi pelajaran kepada siswa, dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu diperlukan efektivitas dan efisiensi waktu yang tepat demi tercapainya tujuan pendidikan ini.

Dalam hal ini para guru di Madrasah Diniyah Tempurejo memilih metode pengajaran yang tepat sebagai berikut :

a. Metode Ceramah

Metode ceramah, ialah satu bentuk cara mengajar yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran terhadap siswa yang metode ini mirip dengan metode weton. Metode weton ialah membaca dan menerangkan dari satu kitab secara berturut-turut sampai akhir kitab. Metode ini sering dipergunakan karena dirasa cocok lebih enak, serta kebanyakan materinya memerlukan penyampaian melalui metode ceramah ini.

b. Metode tanya jawab.

Metode ini adalah satu bentuk metode yang dipergunakan oleh guru untuk mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar.

Metode ini dipergunakan untuk mendukung metode ceramah dan biasanya adalah untuk mengukur sejauh mana ketekunan siswa, penguasaan terhadap materi yang disampaikan oleh guru pengajar.

c. Metode Demonstrasi

Demonstrasi artinya peragaan terhadap sesuatu yang memerlukan peragaan. Lebih jelas lagi metode demonstrasi, ialah suatu bentuk pengajaran yang memerlukan adanya unsur peragaan di depan kelas tentang satu proses dalam kaitannya dengan pendidikan. Metode ini diterapkan untuk masalah masalah, seperti cara sholat, baik wajib maupun sunnah, berwudlu, tayamum dan sebagainya.

d. Metode Nadloman

Nadloman adalah suatu sistem dalam penyampaian materi pelajaran dengan menghafal yang disertai seni atau lagu, sehingga para siswa mudah untuk mengingat pada pelajaran tertentu serta memahaminya.²¹⁾

Nadloman ini telah memberi pengaruh positif sehingga masih banyak lulusan dari madrasah diniyah ini yang masih terkesan pada pelajaran Nadloman ini.

Di madrasah diniyah ini sistem Nadloman dengan

21. Metode ini diambil dari Manb'aul Ulum oleh alumninya.

menggunakan bahasa Arab dan bahasa Jawa yang disesuaikan dengan jenjang dan kemampuan siswa. Sistem ini diberikan tidak untuk semua pelajaran, akan tetapi pada pelajaran dan kelas tertentu.

Adapun pelajaran yang memakai sistem ini sbb :

1. Pelajaran Aqoid yang diberikan di kelas I
2. Pelajaran yang diberikan di kelas II juga pelajaran Aqoid
3. Kelas IV pada pelajaran Nahwu dan Shorof.

3. Madrasah Diniyah Tsanawiyah Tempurejo.

Madrasah diniyah tsanawiyah ini berdiri tahun 1955. Kurikulumnya mencontoh Manba'ul Ulum Surakarta, seluruh mata pelajaran adalah agama dan tidak ada pelajaran pengetahuan umum.

a. Penentuan Kurikulum

Mata pelajaran yang diberikan di tsanawiyah ini ialah :

- | | |
|---------------------|-----------------|
| 1. Fikih | 8. Balaghah |
| 2. Ushul Fikih | 9. Dakwah |
| 3. Tafsir | 10. Tarikh |
| 4. Ilmu Tafsir | 11. Hadist |
| 5. Ilmu Akhlak | 12. Ilmu Hadist |
| 6. Alfiah Ibnu Aqil | 13. Ilmu Falaq |
| 7. Tauhid | 14. Faraid |

b. Susunan Pengurus Madrasah Diniyah Tsanawiyah Muhammadiyah tahun ajaran 1993-1994

- Kepala Sekolah : K.H. Anwar
- Wakil Kepala Sekolah : Bapak Sukadis
: Bapak Bisri
- Dewan Guru : : Bapak Sukadis
Bapak Salamin
Bapak Ngadelan
Bapak Maskur
Bapak Ramelan

Pada awal berdiri madrasah Diniyah Tsanawiyah Muhammadiyah ini dipimpin oleh Bapak K.H. Moh. Rofi'i. Beliau sebagai kepala sekolah dan juga sebagai guru, dibantu oleh guru-guru diniyah ibtidaiyah yang dianggap mampu. Awalnya hanya memiliki murid 7 sampai 12 orang. Namun demikian madrasah tsanawiyah ini terpaksa tutup pada tahun 1994 karena kekurangan murid dan juga tenaga ahlinya tidak ada.

C. Lembaga -Lembaga Pendidikan Diluar Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah :

1. TK (Taman Kanak-kanak atau Bustanul Atfal) 1963-1986

TK / BA ini didirikan tahun 1963 oleh ibu-ibu pengurus 'Aisyiyah ranting Tempurejo. Jumlah murid tiap kelas 20 anak. TK ini menempati gedung di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah. Tahun 1964 mempunyai gedung sendiri sampai sekarang.

Gedung TK /BA itu berdiri diatas tanah wakaf dari Bapak Abdul Hadi.

Pengajarnya adalah guru dari depag yaitu Ibu Suminem dan Ibu Mariyam. Taman Kanak-kanak ini bernaung dibawah pengawasan Departemen Agama.

Jumlah kelas yang ada sekarang ini ialah ada 2, dan digunakan untuk kelas A dan kelas B. Setiap kelas menampung 20 anak. Jadi semua berjumlah 40 anak. Gurunya alumni PGA Muhammadiyah Tempurejo. ²²⁾

2. SD Islam (1973-1979)

MWB yang lama belajarnya direncanakan 8 tahun namun akhirnya diubah menjadi 6 tahun. Kemudian tahun 1979 diubah menjadi Madrasah Ibtida'iyah Muhammadiyah.

3. Madrasah Ibtida'iyah Muhammadiyah (1979-1996)

Mulanya Sekolah Dasar Islam lama belajar 6 tahun maka tahun 1979 SD Islam ini diubah namanya menjadi Madrasah Ibtida'iyah Muhammadiyah (MIM).

Kurikulum pelajarannya adalah 30 % mata pelajaran Ilmu agama dan 70 % ilmu pengetahuan umum. Madrasah ini bernaung dibawah pengawasan Departemen Agama. ²³⁾

4. MWB (Madrasah Wajib Belajar) tahun 1967 - 1973.

MWB adalah kepanjangan dari Madrasah Wajib Belajar. Madrasah ini didirikan atas inisiatif pengurus Madrasah

22. Hasil wawancara dengan Ibu Ma'unatun, tanggal 1 Juli 1996 di Tempurejo Ngawi.
23. SKB 3 Menteri 24 Maret 1975 (Menteri Agama, P dan K, dan Dalam Negeri)

MWB ini masuk pagi, lama belajarnya 8 tahun. Tetapi dalam pelaksanaannya karena perkembangan politik pemerintah akhirnya sejak tahun 1967 kemudian diubah menjadi 6 tahun. MWB tahun 1968 memiliki 4 lokal dan pada tahun 1970 bertambah 2 lokal.²⁴⁾

5. Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI) (1953-1954)

Latar belakang berdirinya SMP Islam Tempurejo adalah :

- Dalam satu kecamatan Widodaren waktu itu belum ada satupun Sekolah Menengah Islam.
- Kebutuhan umat Islam terhadap pendidikan sangat besar.
- Kesadaran belajar masyarakat Tempurejo sangat meningkat karena dorongan mubaligh Muhammadiyah. SMP Muhammadiyah didirikan pada tahun 1953, oleh Bapak KH.Maksoem Suyitno, Bapak KH. Moh. Anwar, dan Bapak Muhtarom, mereka bersepakat untuk mendirikan sekolah Menengah Pertama Islam (SMP Islam) yang dalam perkembangannyapun mengalami perubahan-perubahan yang dimulai tahun 1954.

SMP Islam ini berdiri dengan tujuan antara lain : Untuk meringankan beban dari orang tua yang tidak mampu membiayai anak-anaknya untuk sekolah di kota. Juga Untuk meningkatkan Amal Usaha Muhammadiyah, khususnya dalam bidang pendidikan.

Pada mulanya berdirinya SMP Islam masih sangat sederhana, dengan susunan pengurus sebagai berikut :

Kepala Sekolah : Bpk. Imam Suhadi.

24. Hasil wawancara dengan Bapak KH. Maksoem Soeyitno pada tanggal 1 Juli 1996 di Tempurejo Ngawi.

Wakasek. : Bpk. Maksoem
Guru : Bpk. Moh Anwar
- Bpk. Abror
- Bpk. Muhtarom
- Bpk. Salam
- Bpk. Ahmadi

Tentang kurikulum di Sekolah Menengah Pertama Islam ini memakai porsi perbandingan antara mata pelajaran ilmu agama dan mata pelajaran ilmu pengetahuan umum 30% dan 70%.

Sekolah ini masuk pagi. SMP Islam ini bernaung dibawah pengawasan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (DEPDIKBUD). ²⁵⁾

6. PGA (Pendidikan Guru Agama) dan PGALM 6 tahun (Pendidikan Guru Agama Lengkap Muhammadiyah).

Pendidikan guru agama ini didirikan dengan latar belakang sebagai berikut :

- a. Untuk daerah Tempurejo berdirinya SMP dinilai tidak tepat.
- b. Pemerintah mendirikan Pendidikan Guru Agama (PGA) di beberapa tempat.

Atas petunjuk dan bimbingan dari Bpk Sumantri (Kepala Kantor Pendidikan Agama Kabupaten Ngawi), maka pada tahun 1954 SMP Islam yang ada ini diubah menjadi PGA 4 tahun. Setelah berjalan 2 tahun, maka pada tahun 1964 PGA ini dapat ditingkatkan menjadi PGA 6 tahun.

²⁵-----
Hasil wawancara dengan Bapak Maksoem dan Bapak Maskur, pada tanggal 2 Juli 1996.

- Kurikulum

Kurikulum PGAP ialah ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan Agama Islam. Dengan pembagian 50 % pelajaran agama dan 50 % pelajaran ilmu pengetahuan umum sesuai dengan yang ditetapkan oleh Departemen Agama.

Pada tahun pertama berdirinya PGA ini jumlah siswa hanya sedikit yaitu hanya dua belas orang setiap kelas. Hal ini disebabkan karena pergantian nama dari SMPI menjadi PGA. Pada tahun 1959 / 1960, PGA Muhammadiyah 4 tahun mendapat santunan sebesar Rp. 300.000,- dari Departemen Agama dan dimanfaatkan untuk membangun sebuah gedung asrama putri.

PGAL ini kemudian juga mendapat wakaf tanah dan gedung dari bapak H. Abdani Tempurejo. Maka setelah mendapat bantuan/wakaf tanah dan gedung, PGA 8 tahun ini dapat masuk sekolah di waktu pagi hari.

7. Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah (MTsM) Tempurejo

Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah ini berdiri tahun 1953. Pendirinya adalah Bapak Maksun Suyitno, Bapak Moh. Anwar dan Bapak Mochtarom. Madrasah ini semula bernama SMPI. Yang dalam perkembangannya berubah menjadi PGA. Kemudian berubah lagi menjadi Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Tempurejo.

- Proses Perubahan SMPI menjadi MTs Muhammadiyah

Tahun 1954 SMPI diubah namanya menjadi PGA, perubahan itu dimaksud untuk mendapatkan bantuan guru yang diangkat oleh pemerintah/ departemen agama. Pada tahun 1969

dengan adanya peraturan pemerintah tentang adanya pembatasan tentang jumlah PGA maka PGA diubah menjadi Tsanawiyah Muhammadiyah sampai sekarang.

Kurikulum yang dipakai perbandingannya antara 30 % mata pelajaran ilmu agama dan 70 % ilmu pengetahuan umum. MTs Muhammadiyah bernaung dibawah pengawasan Departemen Agama. MTs ini masuk pagi. Sebagian gurunya adalah Alumni Madrasah Diniyah Muhammadiyah Tempurejo.²⁶⁾

8. Madrasah Aliyah Muhammadiyah (MAM) tahun 1979-1996.

Perubahan PGA lengkap Muhammadiyah 6 tahun ini menjadi Madrasah Aliyah ini terjadi pada tahun 1979 dengan alasan jumlah PGA oleh pemerintah di kurangi. Untuk kelas IV, V, VI PGA lengkap Muhammadiyah tersebut.

Madrasah Aliyah Muhammadiyah ini masuk pagi dengan kurikulum 30% : 70% antara mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum. Madrasah Aliyah Muhammadiyah ini bernaung dibawah pengawasan departemen agama.

Guru Madrasah Aliyah 7 orang dari depag dan 9 orang dari depdikbud. Guru-guru itu sebagian alumni dari Madrasah Diniyah Muhammadiyah Tempurejo sendiri.²⁷⁾

-
26. Wawancara dengan Kepala Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah (Bapak Moh. Anwar) 2 Juli 1996 di Tempurejo, Ngawi.
27. Hasil wawancara dengan Bapak Maksoem, pada tanggal 1 Juli 1996, di Tempurejo, Ngawi.

9. Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (S T I T) Muhammadiyah
Tempurejo (1978-1996)

a. Sejarah berdirinya

Pendiri STIT adalah Bapak DR. H. Imam Suhadi S.H. Dasar pertimbangan berdirinya STIT Muhammadiyah adalah dalam rangka usaha memajukan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dari jenjang yang telah ada yaitu :Bustanul Atfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah dan Madrasah Aliyah Muhammadiyah. Dengan berdirinya STIT Muhammadiyah diharapkan jenjang pendidikan yang ada di Tempurejo menjadi sempurna.

Untuk melaksanakan berdirinya STIT Muhammadiyah maka dibentuk Tim Survei untuk melakukan studi kelayakan dengan personalinya :

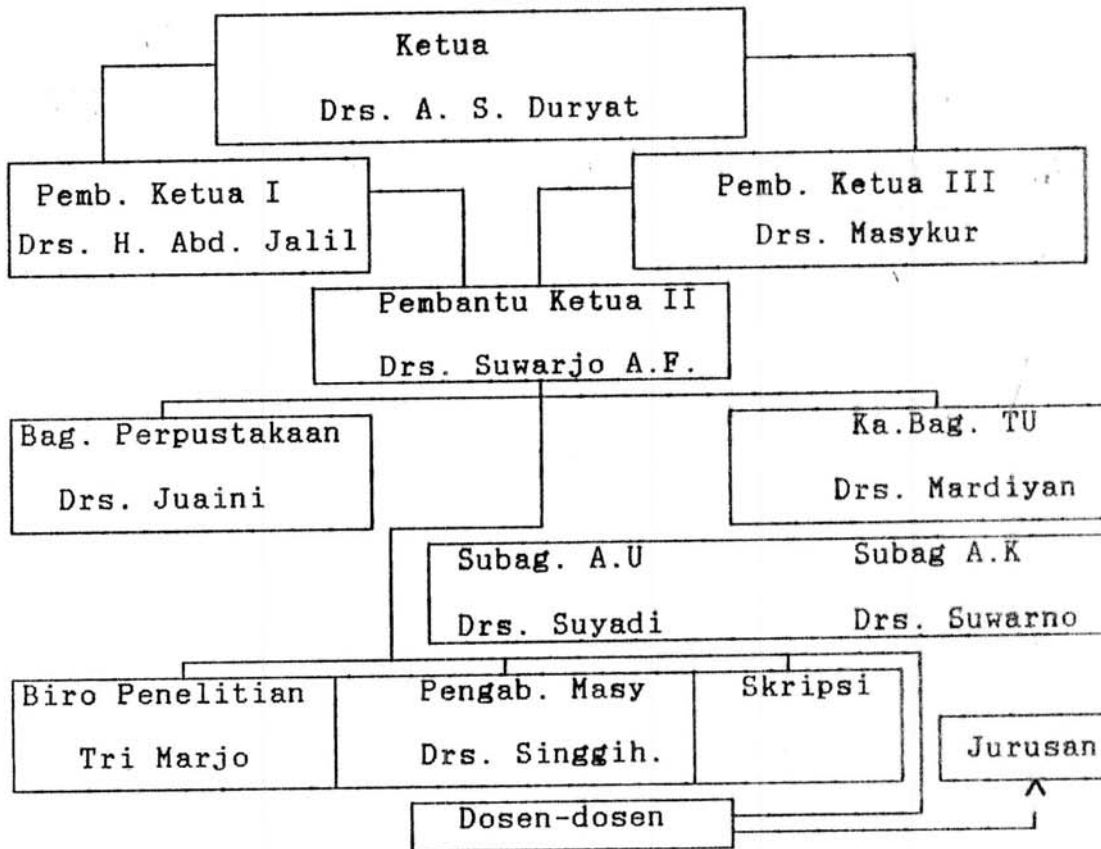
1. Drs Abdul jalil sebagai Ketua
2. Drs. A.F. Sunaryo sebagai anggota
3. Drs. A.S. Duryat sebagai anggota

Drs. Abdul Jalil bertugas melakukan konsultasi dengan berbagai lembaga pendidikan tinggi terkait yang ada di Surabaya dan Malang. Juga mengadakan hubungan dengan Pemda II Kab. Ngawi dan juga mengurus silabus serta tenaga dosen.

Drs. A.F. Sunaryo bertugas melakukan konsultasi dengan Kantor Departemen Agama Tingkat II Kabupaten Ngawi. Drs. A.S. Duryat bertugas melakukan konsultasi dengan tokoh masyarakat untuk mencari dukungan atas berdirinya STIT Muhammadiyah dan melakukan konsultasi dengan Kepala SLTA untuk memberi informasi berdirinya STIT Muhammadiyah ²⁸⁾

28. Buku Wisuda STIT Muhammadiyah tahun 1984, di Tempurejo, Ngawi

b. Struktur Organisasi Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah (STITM) Tempurejo Ngawi.²⁹⁾



Keterangan

1. — = Grs. Komando
2. --- = Grs..Koordinasi

Dekan Fakultas Tarbiyah Perguruan Tinggi Muhammdiyah pertama-tama adalah Drs. Sunaryo Prodjoraharjo. Tahun 1988 Fakultas Tarbiyah ini diganti namanya menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT). Jumlah Mahasiswa pada tahun akademi 1987/1988 adalah 67 mahasiswa dengan dekan Drs. A.S. Duryat.³⁰⁾

29. -----
Dokumen Papan Tempel STIT Ngawi tahun 1986

30. -----
Monografi Pesantren Pondok Karya Tempurejo,
Banyuiru kec. Widodaren, Kab. Ngawi, 27 Juni 1988.

D. Lembaga-Lembaga Organisasi Sosial Kemasyarakatan

1. Muhammadiyah Ranting

Muhammadiyah ranting Tempurejo diresmikan pada bulan Oktober tahun 1928 Muhammadiyah ranting Tempurejo dengan ketuanya K.H Sarqowi dan Wakilnya K.H. Moh. Rofi'ie.

a. 'Aisyiyah

Bersamaan dengan didirikannya Tempurejo menjadi Ranting Muhammadiyah maka berdirilah 'Aisyiyah. Kegiatannya antara lain menggerakkan ibu-ibu masyarakat Tempurejo untuk mengadakan pengajian. Pengurusnya adalah : Nyonya Moh. Rofi'ie dan Nyonya K.H. sarqowi.

b. Pemuda Muhammadiyah.

b.1 Nasyyatul Aisyiyah (Organisasi anak-anak putri 'Aisyiah).

Nasyyatul 'Aisyiyah ini didirikan agar anak-anak putri giat membela agama dan mengisi waktu luangnya untuk kegiatan-kegiatan dalam wadah baru ini.

b.2 Hizbul Wathon (HW).

Dengan kegiatan antara lain :

1. Ketrampilan.
2. Baris berbaris.
3. Berlatih Musik seperti terompet.
4. Berlatih bernyanyi.

Semua lembaga diatas setiap kali melakukan kegiatan organisasi, rapat, peringatan organisasi tingkat ranting, tingkat cabang, daerah, dan konggres, mereka selalu mengirim utusannya masing-masing.

Hizbul Wathon mengadakan ketrampilan dan kecakapan seperti jambore, perlombaan, dan lain-lain. Berhubung kepanduan telah dilebur kedalam satu kesatuan pramuka oleh Presiden Sukarno, maka Hizbul Wathon masuk kedalam organisasi pramuka seperti halnya pandu-pandu yang lain yaitu Pandu Islam, Pandu Anshor, Pandu Rakyat dan lain-lain.³¹⁾

2. Masyumi (1946-1960)

Masyumi singkatan dari Majelis Syuro Muslimin Indonesia), partai politik Masyumi ini berdiri 24 Oktober 1943 yang semula berasal dari Majelis Islam Indonesia yang dihidupkan Jepang pada tanggal 13 Juli 1942. Hal ini dilakukan Jepang untuk mengikat hati umat Islam.³²⁾ Sesudah 17-8-1945 Masyumi menjadi partai politik. Sedang sebelumnya masih merupakan organisasi yang bersifat keagamaan.

Masyumi ranting Tempurejo Banyubiru pada tahun 1946, dengan susunan pengurusnya :³³⁾

Ketua	: K.H. Moh. Rofi'ie
Wkl. Ketua	: Muhtarom
Sekretaris	: Maksoem
Bendahara	: H. Syarqowi

-
31. Hasil wawancara dengan Bapak H. Imam Muchlas, pada tgl 28 Juni 1996, di Tempurejo, Ngawi.
 32. Kasil, DRS, C.S.T., SH., Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia, hal.41
 33. Hasil wawancara dengan Bapak Maksoem, pada tanggal 2 Juli 1996, di Tempurejo, Ngawi.